

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Dari pembahasan mengenai eksistensi pedagang rujak simpang jodoh Tembung dalam kaitannya dengan budaya kemiskinan, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa Keberadaan para pedagang rujak sudah ada sekitar tahun 1950 – an, usaha rujak ini telah dilakukan secara turun – temurun hingga saat ini sudah sampai kepada generasi keempat. Para pedagang rujak merupakan pendatang yang melakukan migrasi ke desa Bandar Klippa, mereka merupakan pendatang yang berasal dari daerah tanjung Balai yang merupakan suku Melayu. Adapun Faktor – faktor yang menyebabkan usaha rujak ini tetap eksis sampai saat ini yaitu rasa rujak nya yang lezat yang menggunakan bumbu yag unik seperti pisang batu dan terasi , sifatnya yang regenerasi (turun - temurun), bersifat tradisional dan memiliki sisi keromantisan. Keeksisan Para pedagang rujak simpang jodoh memang memiliki kaitan dalam budaya kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari perilaku yang ada pada pedagang rujak simpang jodoh ini seperti tetap dipertahankannya sentir, penggilingan bumbu rujak dan gerobak dari masa ke masa. Walaupun hal ini jelas tidak menyehatkan namun para pedagang tetap mempertahankannya dan sampai saat ini, usaha rujak simpang jodoh masih tetap menjadi salah satu kuliner yang terkenal di Medan terlebih desa Bandar Klippa.

5.2 Saran

Setelah mengetahui eksistensi pedagang rujak simpang jodoh Tembung dalam kaitannya dengan budaya kemiskinan, maka peneliti memiliki beberapa saran yaitu :

1. Kepada para pembeli rujak simpang jodoh, jika ingin membeli rujak kepada para pedagang rujak yang sudah lama berjualan maka jangan sampai salah pilih. Jangan hanya menilai tukang rujak simpang jodoh yang paling lama berjualan hanya dari umurnya saja karena ada beberapa penjual yang masih muda tetapi sudah sangat lama berjualan bahkan sejak 1 SMP. Selain itu, ada juga yang sudah sangat tua namun baru sebentar berjualan bahkan belum ada satu tahun.
2. Kepada para pedagang rujak simpang jodoh, agar lebih memperhatikan kesehatan, jangan karena hanya ingin mempertahankan iri khas rujak simpang jodoh saja, sampai – sampai mereka tidak peduli lagi dengan kesehatan. Dan juga harus menjaga kebersihan dagangannya. Kalau bisa, pedagang rujak seharusnya menggunakan stainless untuk menjual rujaknya agar terhindar dari debu yang akan hinggap ke buah – buahannya, tempat penggilingannya dan beberapa bahan lainnya. Selain itu, sampah juga harus diperhatikan. Pedagang rujak tidak boleh membuang sampah sembarangan karena tidak baik bagi kesehatan para pedagang dan juga pembelinya.

3. Kepada pemerintah khususnya kota Medan agar tetap dapat mempertahankan usaha rujak simpang jodoh ini karena sangat disayangkan jika suatu saat nanti usaha ini tidak ada lagi. Usaha rujak disimpang jodoh ini sudah menjadi salah satu wisata kuliner yang terkenal dikota Medan jadi jangan sampai disia – siakan .

Bahkan kalau bisa, rujak simpang jodoh ini harus diperkenalkan keberbagai kota melalui media massa seperti media elektronik maupun media cetak.

4. Kepada para pembaca, agar dapat mempelajari ciri – ciri dari kebudayaan kemiskinan sehingga pembaca tidak memiliki budaya kemiskinan didalam diri masing - masing. Budaya kemiskinan bukan hanya ada pada diri orang miskin, siapapun mungkin saja memiliki budaya kemiskinan dalam dirinya.